

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan yang Digunakan

Penelitian tentang "MAKNA INTERAKSI ANTARANGGOTA KELUARGA DIPANDANG DARI SUDUT KONSELING KELUARGA" ini adalah penelitian kasus atau studi kasus. Sesuai dengan pengertian studi kasus yang diajukan oleh A.N. Sadhu dan Amarjit Singh (1980: 13) bahwa "The case study is thus a form of qualitative analysis involving the very careful and complete observation of a person, a situation or an institution". Pengertian ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Nasution (1982: 36) bahwa "studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya". Studi kasus ini akan meneliti secara mendetail tentang proses interaksi tersebut. Bagaimanapun juga masalah keluarga yang berhubungan dengan situasi interaksinya merupakan masalah unik untuk setiap keluarga, yang akan berbeda satu dengan lainnya.

Studi kasus termasuk pendekatan naturalistik atau kualitatif, yang oleh Lincoln & Guba (1985: 7) dikatakan bahwa pendekatan naturalistik dapat juga disebut positivistic, ethnographic, subjective, case study, qualitative, dan masih ada istilah yang lain.

Digunakannya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena data dari penelitian ini adalah interaksi antaranggota keluarga, sumber data ada dalam keluarga. Data tentang situasi interaksi antaranggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari ini merupakan data dari adegan wajar, yang oleh Nasution (1988: 9) disebut natural setting. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data berdasarkan pengamatan tentang adegan interaksi secara wajar, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Data berupa situasi wajar adalah salah satu ciri dari penelitian kualitatif. Data dalam penelitian kualitatif seperti ini termasuk data lunak (Subino Hadisubroto, 1988: 1) artinya kaya dengan pencandraan mengenai subjek penelitian, tidak mudah atau malahan tidak dapat ditangani dengan prosedur-prosedur statistik. Pertanyaan-pertanyaan penelitiannya tidak dikerangkakan berdasarkan operasionalisasi variabel-variabel, akan tetapi lebih dirumuskan berdasarkan konteks kompleksitas masalah.

Dalam penelitian ini akan diungkap masalah interaksi melalui kontak langsung dengan responden di tempat di mana interaksi itu berlangsung. Mengenai pengumpulan dan analisis data diacu beberapa teori yang telah ada, yaitu teori tentang nilai (Spranger dan St. Takdir Alisjahbana), teori tentang peran setiap anggota keluarga (R.I. Suhartin C.), teori tentang makna (Achmad Sanusi, Phenix dan Noeng Muhadjir), dan teori tentang konseling

keluarga (terutama dari Perez dan yang lain).

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif ini diperhatikan lima ciri yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982: 27-30), dalam penerapannya adalah demikian: Ciri pertama bahwa sumber data adalah adegan wajar dan peneliti sendiri sebagai instrumen, dengan melakukan kontak langsung dengan responden di tempat di mana interaksi itu terjadi, baik di rumah maupun di tempat lain, untuk mengungkap memahami yang selanjutnya mengangkat makna dari interaksi tersebut. Ciri kedua bahwa penelitian kualitatif adalah deskriptif, dalam penelitian ini data berujud adegan-adegan interaksi, sehingga data itu akan berupa susunan kata-kata, yang selanjutnya akan dideskripsikan seperti apa adanya, dan dianalisis menurut prosedur yang berlaku. Ciri ketiga bahwa proses lebih diutamakan daripada hasil, maka proses dalam pengumpulan data sangatlah esensial. Ciri keempat digunakan analisis secara induktif, yaitu dengan cara mengangkat makna dari interaksi yang diamati dan dialog dalam interaksi yang didengar, ini sesuai dengan ciri yang kelima, mencari makna adalah esensial. Dan masih ada ciri-ciri yang lain yang nanti akan dibahas pada uraian berikutnya.

B. Subjek Penelitian

Telah diuraikan sebelumnya bahwa penelitian ini berupa studi kasus. Subjek penelitian atau responden

tidak ditetapkan sebelumnya, demikian juga jumlahnya, karena yang penting mulai dengan asumsi bahwa konteks lebih penting dari pada jumlah. Maka Subino Hadisubroto (1988: 12) mengatakan bahwa peneliti kualitatif tidak akan mulai dengan menghitung atau memperkirakan banyaknya populasi dan kemudian menghitung proporsi sampelnya sehingga dipandang sebagai yang telah representatif. Penyampelan tidak bertujuan untuk dapat digeneralisasikan, tetapi bertujuan untuk menghasilkan keunikan-keunikan. Yang penting adalah banyaknya dan bervariasinya informasi dari responden.

Dalam studi kasus ini didapatkan dua kasus keluarga. Proses diperolehnya dua kasus tersebut melewati prosedur sebagai berikut : Sebelum disain disusun, peneliti telah tertarik pada kasus sebuah keluarga dengan empat anak, yang memiliki berbagai problem atau masalah. Dari awalnya semenjak belum perkawinan, antara suami isteri berlainan agama, walaupun akhirnya isteri menyesuaikan diri dengan agama suami, namun berpindahnya agama, agaknya tidak disertai berpindahnya keyakinan. Secara formal keluarga ini beragama Islam (isteri yang semula beragama Katholik sekarang telah masuk Islam), namun dalam kehidupan sehari-hari ayah, ibu dan anak-anak tidak ada yang melakukan sholat, puasa, maupun rukun Islam. Mereka tidak ada yang melakukan sholat, puasa,

maupun memberikan zakat, bahkan sebaliknya, banyak di antara mereka cenderung melakukan penyimpangan-penyimpangan atau perbuatan yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Tuhan. Keempat anak dalam keluarga ini hanya berhasil memasuki sekolah-sekolah yang kurang diminati oleh masyarakat, karena mutu dan penyelenggaraan sekolah ini dianggap kurang memadai. Di sekolah itupun anak-anak tidak dapat mencapai prestasi yang baik, karena setiap akhir tahun ajaran mereka nyaris tidak dapat naik kelas. Dalam keluarga ini sering terjadi pertengkaran-pertengkaran, saling melontarkan kata-kata kasar, dan sebagainya. Anak-anak sering melakukan kenakalan-kenakalan, bahkan cenderung menjurus ke perilaku yang melanggar hukum.

Ayah dan anak-anak dalam keluarga ini kecanduan rokok, nomor lotere, bahkan minuman keras. Isteri banyak terlibat hutang yang berbunga. Pengeluaran tidak sesuai dengan pemasukan, sehingga keluarga ini selalu mengalami defisit. Setelah ditemukan kasus yang satu ini, maka peneliti tertarik pada kasus lain, yaitu keluarga yang sosoknya berbeda.

Keluarga itu memiliki tujuh anak, yang sebetulnya keluarga inipun memiliki masalah ekonomi. Sebagai keluarga besar, walaupun kedua orang tua bekerja, namun nafkah sangat terbatas untuk menghidupi dan membeayai sekolah ketujuh anak, yang enam di antaranya telah duduk di perguruan tinggi, dan seorang lagi di SMA. Namun keluarga

ini menampilkan kehidupan keluarga yang rukun dan kompak, orang tua dan anak-anak tekun beribadah, anak-anak berhasil diterima di sekolah dan perguruan tinggi favorit. Di sekolah anak-anak berhasil menduduki ranking tinggi, dan mencapai indeks prestasi cukup baik.

Banyak faktor yang menyebabkan semua itu, namun dalam penelitian ini hanya ingin diungkap faktor yang terjadi dalam keluarga, yaitu tentang bagaimana makna interaksi antaranggota keluarga dalam keluarga yang sosoknya berbeda itu.

Keinginan peneliti ini akhirnya menghasilkan sebuah disain penelitian yang berjudul : "Makna Interaksi Antaranggota Keluarga Dipandang dari Sudut Konseling Keluarga". Sejak saat itu mulailah peneliti mengadakan pendekatan terhadap dua kasus tersebut. Setelah peneliti diterima oleh seluruh anggota keluarga dari dua kasus atau dua keluarga sebagai responden dalam penelitian ini, maka mulailah peneliti melakukan orientasi terhadap dua keluarga tersebut.

Mengenai identitas responden secara lengkap disajikan pada Bab IV, dalam laporan hasil penelitian.

C. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan dikumpulkan data deskriptif yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk

uraian, berupa catatan lapangan (field notes). Bogdan dan Biklen (1982: 73-74), mengatakan bahwa kecermatan dan kelengkapan catatan lapangan merupakan keberhasilan dalam penelitian naturalistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua teknik yaitu observasi dan wawancara.

Pada Bab I telah dijelaskan adanya dua aspek yang terwujud dalam interaksi antaranggota keluarga, ialah aspek nilai dan peran. Menurut Spranger dan St. Takdir Alisjahbana, nilai-nilai itu dimiliki dan berfungsi dalam keseluruhan kelakuan pribadi setiap individu. Sedang R.I. Suhartin C. mengutarakan berbagai peran untuk setiap anggota keluarga. Bagaimana peran itu dimainkan oleh setiap anggota keluarga sangatlah mempengaruhi proses interaksi antara individu dalam keluarga.

1. Observasi atau Pengamatan

Guba dan Lincoln (1981: 191-193) mengatakan bahwa pengamatan sangat perlu untuk penelitian kualitatif, sebab :

- a. Pengamatan adalah pengalaman secara langsung, dan merupakan alat ampuh untuk mengetes suatu kebenaran.
- b. Pengamatan berarti melihat dan mengamati sendiri dan pengamat dapat mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang

langsung diperoleh dari data.

- d. Dengan pengamatan dapat mengecek data.
- e. Pengamatan mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan perilaku yang kompleks.
- f. Pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat dimana teknik komunikasi yang lain tidak memungkinkan.

Namun demikian pengamatan mempunyai juga beberapa kelemahan, seperti dikatakan oleh Moleong (1988: 146) yaitu :

- a. Pengamat terbatas dalam mengamati, karena peranan dan kedudukannya.
- b. Pengamat partisipatif sering sukar memisahkan diri walaupun hanya sesaat untuk membuat catatan hasil pengamatannya.
- c. Hasil pengamatan yang banyak, cukup sukar dan memakan waktu untuk dianalisis.

Dalam penelitian ini akan digunakan pengamatan partisipatif, artinya dalam pengamatan peneliti ikut terjun dan aktif dengan subjek penelitian, untuk mendapatkan informasi. Nasution (1988: 61-62) mengatakan adanya beberapa tingkatan pengamatan partisipatif, yaitu partisipasi nihil, pasif, sedang, aktif dan partisipasi penuh. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara partisipasi tingkat sedang, yang maksudnya peneliti hanya waktu-waktu tertentu (tidak terus menerus) ikut berpartisipasi dalam kegiatan atau proses interaksi dalam

keluarga. Kadang-kadang peneliti ikut serta dalam kehidupan keluarga yang menjadi responden pada pagi hari untuk mengikuti dan mengamati perilaku interaksi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada pagi-pagi hari semenjak setiap anggota keluarga bangun tidur sampai menjelang berangkat bekerja atau sekolah. Dilakukan pula pada siang hari sewaktu para anggota keluarga pulang bekerja atau sekolah, saat mereka makan siang, sholat Dhuhur, santai beristirahat. Pada sore hari saat para anggota keluarga melakukan kegiatan-kegiatan dalam rumah, pada malam hari, sewaktu mereka menunaikan sholat, makan malam, santai menonton televisi, dan saat anak-anak belajar, sampai mereka akan berangkat tidur. Peneliti kadang-kadang pula datang dan berpartisipasi pada hari-hari libur di rumah dan ikut serta pada waktu mereka mengadakan rekreasi ke luar rumah.

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan dalam penelitian ini antara lain : adegan-adegan interaksi sejak anggota keluarga bangun tidur sampai berangkat tidur, baik adegan yang terjadi secara rutin setiap hari maupun interaksi yang khas terjadi pada peristiwa-peristiwa tertentu. Dalam pengamatan itu akan diperhatikan sekali bagaimana nilai-nilai diwujudkan dalam interaksi, juga seberapa jauh peran-peran setiap anggota keluarga dimainkan. Dari pengamatan ini akan dilaporkan

apa yang telah dilihat oleh peneliti tentang interaksi antaranggota, dan apa yang didengar tentang dialog mereka. Laporan itu nanti akan berujud suatu deskripsi tentang apa yang dilihat dan didengar tanpa adanya tafsiran dari pihak peneliti.

2. Wawancara

Wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini sebagai pengumpul data, karena dalam penelitian kualitatif kita ingin mengetahui bagaimana persepsi responden tentang dunia kenyataan. Mengenai wawancara mendalam ini dikatakan Subino Hadisubroto (1988: 2) bahwa wawancara itu tidak terbatas "puas" sampai dengan terjawabnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan akan tetapi terus dikejar sampai peneliti merasa bahwa apa yang diinginkan itu telah diperoleh semuanya.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini wawancara tidak berstruktur, dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana responden memandang proses interaksi menurut pikiran dan perasaannya, menurut Nasution (1988: 71) yang disebut informasi emic.

Dalam wawancara tidak digunakan pedoman wawancara. Fungsi wawancara ada dua yaitu sebagai teknik pengumpulan data yang pokok, untuk mengungkap masalah pokok, yaitu untuk mengungkap makna setiap anggota keluarga tentang situasi atau adegan-adegan interaksi yang dilakukan. Dari

alasan yang diajukan oleh responden, akan dijadikan bahan oleh peneliti untuk menginterpretasi munculnya nilai atau terwujudnya nilai dalam interaksi mereka. Juga untuk mengungkap peran-peran yang dimainkan oleh anggota keluarga dalam berinteraksi.

Fungsi wawancara yang kedua adalah sebagai teknik pembantu pada saat dilakukannya pengamatan, karena selama pengamatan akan sangat kaku bila tidak disertai sekedar wawancara.

Informasi yang diperoleh dari wawancara dicatat oleh peneliti dan selanjutnya dituangkan dalam catatan lapangan (field notes).

Wawancara dalam fungsinya sebagai pembantu digunakan oleh peneliti pada saat-saat peneliti datang pada responden, dalam saat itu wawancara berujud wawancara bebas, tidak berfokus.

Wawancara sebagai teknik pokok, dilakukan terhadap setiap anggota keluarga yang diperlukan, dengan frekuensi yang tidak sama antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain, karena hal ini sangat tergantung pada masalah yang ingin diungkap.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah si peneliti sendiri, karena menurut Nasution

(1988); Subino (1988), peneliti sebagai instrumen memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Responsif, peka, dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitiannya.
2. Adaptabel, dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.- Manusia sebagai instrumen memiliki adaptabilitas yang tak terbatas.
3. Holistik, dapat menangkap keseluruhan situasi, karena setiap situasi merupakan keseluruhan, dan hanya manusia sebagai instrumen yang mampu memahami situasi dalam segala seluk beluknya.
4. Kemampuan memuat berbagai ranah pengetahuan, karena suatu situasi kadang-kadang tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata, tetapi sering perlu dirasakan, diselami berdasarkan penghayatannya.
5. Dapat langsung memproses atau menganalisis data yang diperoleh. Dapat menafsirkan, melahirkan hipotesis dengan segera serta mentesnya sekaligus.
6. Kemampuan mengambil kesimpulan terhadap informasi/data yang didapat dan menggunakan sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan.
7. Kemampuan mengeksplor informasi dengan manusia sebagai instrumen, respons yang aneh, yang menyimpang justru

diberi perhatian, dan manusia mampu mengeksplor informasi-informasi yang tidak dapat dilambangkan secara numerik.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ada empat kriteria pemeriksaan untuk keabsahan data yaitu : kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Moleong, 1988: 189).

1. Kredibilitas (validitas internal)

Dalam penelitian kualitatif, agar diperoleh validitas atau credibility dapat dilakukan :

- a. Memperpanjang cara pengamatan agar cukup waktu untuk mengenal responden, lingkungannya dan kegiatan serta peristiwa-peristiwa yang terjadi. Juga untuk mengecek informasi, dan agar dapat diterima sebagai orang dalam. Karena bila kehadiran peneliti telah diterima oleh keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini, akan tidak mempengaruhi kewajaran perilaku para anggota keluarga. Sesuai dengan prinsip pentahapan dalam konseling keluarga yaitu membentuk rapport atau hubungan baik antara konselor (peneliti) dengan keluarga (responden) sangat penting agar kehadiran peneliti dalam penelitian ini dipercaya oleh keluarga, selanjutnya informasi yang diberikan oleh mereka bukan

- informasi yang salah.
- b. Pengamatan yang terus menerus, agar peneliti dapat melihat sesuatu secara cermat, terinci dan mendalam, sehingga dapat membedakan mana yang bermakna dan tidak, dengan demikian peneliti akan dapat memberikan deskripsi yang cermat dan terinci.
 - c. Triangulasi, dalam penelitian kualitatif berarti data yang berasal lebih dari satu sumber tetapi menyatakan hal yang sama, hal ini taraf kebenarannya lebih tinggi. Seperti halnya dalam penelitian ini informasi yang datang dari para anggota keluarga akan digunakan untuk pengecekan kebenaran data. Juga informasi yang diperoleh dari pengamatan akan diadakan pengecekan dengan informasi yang diperoleh dari wawancara.
 - d. Peer debriefing, membicarakan dengan orang lain, dan sebaiknya orang yang sebaya peneliti dan tidak terlibat dengan penelitian ini, agar dia netral dan objektif, hanya orang tersebut harus mempunyai pengetahuan tentang pokok penelitian ini dan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini juga dilakukan peer debriefing, dengan lima orang dosen dari FIP IKIP Yogyakarta untuk mendapatkan saran-saran. Peer debriefing dilakukan sesudah tahap pra progress report, dengan melibatkan : Prof. Dr. A. Badawi, Prof. Dr. Tohari Musnamar, Dr. Suharsimi Arikunto, Dra. Aswarni

Sudjud MSc., Dra. Suryati Sidharta MA.

e. Mengadakan member check, yaitu pada setiap akhir wawancara peneliti mengulangi secara garis besar apa yang telah dikatakan oleh responden dengan maksud agar responden mengoreksi bila ada kesalahan atau menambahkan bila ada kekurangan.

2. Transferabilitas (validitas external)

Transferability atau keteralihan sama dengan generalisasi dalam sistem penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini berarti timbulnya pertanyaan hingga manakah hasil penelitian dapat diaplikasikan atau digunakannya dalam situasi-situasi lain. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya melihat transferability ini sebagai suatu kemungkinan, yang disajikan hanyalah deskripsi yang terinci tentang apa yang dicapai dalam penelitian ini. Tentang hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi lain, diserahkan kepada pemakai hasil penelitian ini, karena masalah yang diteliti cenderung merupakan suatu studi kasus, yang jelas kasus itu terjadi pada dua keluarga yang menjadi subjek penelitian. Seperti dikatakan oleh Nasution (1982: 37) bahwa generalisasi yang berdasarkan studi kasus disangsikan kebenarannya bagi populasi yang lebih luas. Ini disebabkan studi kasus mempelajari aspek-aspek yang spesifik, yang khas atau yang unik. Kita mengetahui bahwa tidak ada dua peristiwa yang persis

sama, tidak ada dua manusia yang persis sama. Semuanya adalah unik dan khas, apalagi dalam aspek sosial yang sangat kompleks ini. Oleh sebab itu kebenaran studi kasus mungkin hanya berlaku bagi kasus yang bersangkutan, walaupun kita menarik suatu generalisasi maka bersifat tentatif yang perlu diuji kebenarannya.

3. Auditabilitas atau Dependabilitas atau Reliabilitas

Auditabilitas menunjukkan adanya konsistensi, yaitu menunjukkan konsistensi atau kesamaan hasil bila penelitian ini diulangi oleh peneliti lain, sehingga dapat dipercaya. Syarat reliabilitas yang dikenakan pada penelitian kuantitatif tak mungkin diberlakukan bagi penelitian kualitatif. Seperti dalam penelitian ini, yang diteliti adalah situasi interaksi antaranggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Setiap situasi pada hakekatnya unik, dan cara melaporkan bersifat individualistik, selalu berbeda dari orang yang satu dengan orang yang lain, karena setiap peneliti akan berbeda dan bersifat individualistik dalam pengumpulan data, pencatatan hasil pengamatan dan wawancara.

Untuk melakukan uji dependabilitas dan sekaligus konfirmabilitas penelitian ini telah dilakukan berbagai usaha, antara lain :

- a. Dilakukan pengamatan terhadap proses interaksi antaranggota keluarga dari dua pengamat, pertama,

pengamatan dilakukan sendiri oleh peneliti, kedua pengamatan dilakukan oleh seseorang yang telah ditunjuk oleh peneliti, dengan persyaratan tertentu, guna mencari konfirmasi antara hasil yang diperoleh dari dua pengamat.

- b. Cheking data dilakukan pula dengan cara mencari informasi dari keluarga dekat dan tetangga serta teman dekat dari para responden.
- c. Dilakukan audit trail, yaitu dilakukan oleh promotor, untuk memeriksa proses penelitian serta taraf kebenaran data serta tafsirannya. Dalam hal ini peneliti menyediakan :
 - 1) Data mentah berupa catatan lapangan yang telah diolah dalam bentuk laporan lapangan.
 - 2) Hasil analisis data.
 - 3) Hasil analisis data, berupa tafsiran, kesimpulan, dan laporan akhir.
 - 4) Catatan mengenai proses yang digunakan.

F. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan terus menerus sejak saat pengumpulan data. Analisis dilakukan secara induktif, jadi tidak direncanakan terlebih dahulu. Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Data dalam penelitian ini berwujud kata-kata bukan angka. Walaupun data angka lebih mudah menganalisisnya, tetapi data kata-kata akan lebih

bermakna daripada angka.

Karena data yang berupa kata-kata dan uraian sangat banyak, maka menurut Nasution (1988: 129) analisis akan melalui langkah-langkah :

1. reduksi data
2. display data
3. mengambil kesimpulan dan verifikasi.

ad.1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan baik hasil pengamatan maupun wawancara yang berbentuk uraian terinci dan berjumlah besar, akan sangat menyulitkan analisis, maka perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, disusun secara sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, sehingga data itu memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara.

ad.2. Display Data

Display data atau penyajian data dalam penelitian kualitatif yang berupa tulisan naratif yang panjang lebar, akan sukar dipahami dan menjemukan untuk dibaca. Maka diusahakan penyajian data yang sederhana tetapi keutuhannya terjamin, yaitu diwujudkan dalam bentuk matriks atau bagan.

ad.3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam penelitian ini (penelitian kualitatif) akan diungkap makna dari data yang dikumpulkan (makna interaksi antaranggota keluarga). Dan dari data tersebut peneliti akan menarik kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu sangat tentatif, kabur, meragukan. Maka kesimpulan itu senantiasa perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung, sehingga akan didapat kesimpulan yang menjamin kredibilitas dan objektivitas.

Langkah-langkah analisis tersebut di atas akan merupakan pedoman bagi peneliti dalam menganalisis data penelitian ini. Namun dalam lampiran laporan ini perlu disajikan bagaimana tahap-tahap pelaksanaan analisis data dalam penelitian ini.

Tahap I

Data yang diperoleh dari setiap hasil pengamatan berupa perilaku interaksi dan dialog yang terjadi selama interaksi dicatat oleh peneliti sebagaimana adanya, ke dalam catatan lapangan.

Tahap II

Pada setiap adegan interaksi kecuali dilakukan pengamatan tentang perilaku dan dialog dalam interaksi, juga dilakukan wawancara kepada setiap responden yang melaksanakan interaksi dan dialog, untuk mengungkap alasan responden tentang penghayatan, sebab-sebab, maksud

dan tujuan interaksi dan dialog yang telah dilakukan. Hasil itu dicatat pula oleh peneliti di bawah catatan pada tahap I, tentang deskripsi interaksi.

Pada tahap I dan II ini catatan masih sangat terperinci dan panjang lebar, maka perlu adanya reduksi data, dengan cara data disusun kembali secara sistematis dengan ditonjolkannya hal yang pokok-pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.

Tahap III

Hasil setiap adegan interaksi yang telah ditambah dengan alasan responden tentang penghayatan, sebab-sebab, maksud dan tujuan interaksi (tahap II), dijadikan bahan bagi peneliti untuk menginterpretasi muncul dan terwujudnya enam nilai dan dimainkannya peran oleh setiap anggota keluarga dalam mewarnai interaksi itu. Interpretasi dari pihak peneliti inilah yang selanjutnya akan menjadi jembatan bagi peneliti dalam memberikan makna interaksi antaranggota keluarga. Hasil interpretasi ini selanjutnya dicatat di bawah catatan dari tahap II, tentang alasan responden.

Tahap IV

Dalam catatan lapangan telah berisi tiga macam catatan, pertama tentang deskripsi interaksi, kedua mengenai alasan responden tentang penghayatan, sebab-sebab, maksud dan tujuan interaksi dan ketiga berisi interpretasi peneliti tentang munculnya nilai-nilai dan

dimainkanya peran oleh setiap anggota keluarga dalam interaksi.

Maka tahap keempat adalah penarikan makna dari pihak peneliti berdasar sudut pandang konseling keluarga tentang interaksi antaranggota keluarga yang diwujudkan oleh nilai dan peran.

Tahap V

Setelah keempat tahap itu catatannya tersusun secara sistematis, singkat tetapi jelas, maka dipindahkan ke dalam kartu-kartu. Setiap kartu berisi satu adegan interaksi lengkap dengan empat tahap tersebut di atas. Yaitu tentang deskripsi interaksi, alasan responden, interpretasi peneliti, dan terakhir makna interaksi. Jumlah kartu adalah sebanyak jumlah adegan interaksi yang diamati.

Tahap VI

Dengan hanya melihat kartu-kartu akan sulit memahami keseluruhan hasil penelitian. Maka tahap keenam ini peneliti menyajikan data keseluruhan ke dalam bentuk matriks. Sehingga akan diperoleh dua matriks gambaran pemaknaan interaksi baik dari kasus pertama dan kasus kedua.

Tahap VII

Melalui matriks yang telah merupakan totalitas dari hasil penelitian, maka peneliti membuat kesimpulan dengan cara mengabstraksi keseluruhan makna interaksi.